

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perilaku prososial adalah bentuk interaksi sosial yang melibatkan tindakan sukarela untuk membantu, berbagi, atau mendukung orang lain. Perilaku ini sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter positif pada anak. Dalam konteks pendidikan anak TK, perilaku prososial menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran sosial-emosional (Yabu et al., 2024). Fenomena yang bertentangan dengan perilaku prososial masih sering ditemukan. Salah satu contoh nyata adalah perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dapat melukai korban secara emosional dan sosial. Situasi ini memunculkan kekhawatiran besar bagi para pendidik dan orang tua, mengingat dampaknya dapat berlangsung jangka panjang (Longobardi et al., 2019).

Di Indonesia, perilaku yang bertentangan dengan prososial, seperti *bullying*, masih menjadi persoalan serius, bahkan di kalangan anak-anak TK. Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan pada anak terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, termasuk yang terjadi di lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar atau menengah, tetapi juga ditemukan pada tingkat taman kanak-kanak (Gusmayanti & Ayriza, 2023). *Bullying* di usia dini biasanya muncul dalam bentuk perilaku seperti mengejek, mengucilkan teman, atau mengambil barang milik teman tanpa izin (Lapanda et al., 2022). Meskipun perilaku prososial sangat penting, kenyataannya masih banyak fenomena yang bertentangan dengan perilaku ini. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan (*bullying*) pada anak terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, termasuk pada jenjang taman kanak-kanak (Fitria et al., 2020). Pada tahun 2024, tercatat lebih dari 2.000 kasus perundungan di lingkungan pendidikan, yang menunjukkan rendahnya empati dan sikap prososial pada anak-anak Indonesia (Afiati, 2019).

Perkembangan perilaku prososial sering kali dimulai sejak masa kanak-kanak. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berbagi dan menolong orang lain dalam situasi sederhana. Meskipun pada awalnya perilaku ini mungkin muncul sebagai respons terhadap arahan orang dewasa, seiring bertambahnya usia, anak mulai mengembangkan kesadaran sosial yang lebih kompleks (Arango-Tobón dkk., 2023). Mereka tidak hanya memahami kebutuhan orang lain, tetapi juga mampu merasakan empati dan menunjukkan sikap peduli secara spontan. Menurut Afiati (2019), perilaku prososial menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional yang

sehat.

Eisenberg et al. (2016) memandang bahwa perilaku prososial merupakan komponen utama dalam perkembangan sosial-emosional anak, yang melibatkan empati, perhatian terhadap orang lain, dan komitmen moral untuk membantu tanpa pamrih. Dalam kerangka teori ini, perilaku prososial tidak hanya muncul sebagai respons situasional, tetapi merupakan hasil dari perkembangan psikologis yang kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor kognitif (seperti *Theory of Mind*), afektif, dan lingkungan sosial. Anak-anak yang memiliki kecenderungan prososial cenderung lebih mudah diterima oleh teman sebaya, memiliki kualitas persahabatan yang lebih baik, serta menunjukkan kepuasan emosional yang lebih tinggi. Mereka juga lebih mampu mengelola konflik dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga membantu mereka berkembang menjadi individu yang berempati dan bertanggung jawab secara sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mengembangkan perilaku prososial secara optimal (Eisenberg dkk., 2016). Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman anak terhadap perspektif orang lain, yang menyebabkan perilaku egosentris dan agresif. Selain itu, kurangnya pembelajaran sosial-emosional di sekolah juga berkontribusi pada rendahnya perilaku prososial pada anak TK (Lapanda et al., 2022).

Kurangnya kemampuan anak dalam memahami perspektif teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya perilaku agresif. Anak-anak usia taman kanak-kanak (TK) umumnya berada pada tahap praoperasional menurut teori perkembangan kognitif Piaget, di mana cara berpikir mereka masih bersifat egosentris. Menurut Santrock (2019) egosentris adalah kecenderungan anak untuk melihat dunia hanya dari sudut pandang dirinya sendiri, sehingga mereka sulit memahami bahwa orang lain dapat memiliki pikiran, perasaan, atau perspektif yang berbeda. Pada tahap ini, anak belum mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan lebih cenderung menilai segala sesuatu berdasarkan persepsi dan kebutuhan dirinya sendiri. Keterbatasan dalam kemampuan berpikir logis dan pengambilan perspektif ini menyebabkan anak lebih fokus pada keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan perasaan maupun kebutuhan teman sebaya, sehingga meningkatkan potensi terjadinya konflik dan perilaku agresif dalam interaksi sosial. Situasi ini sering diperparah oleh lingkungan keluarga atau sosial yang kurang mendukung pengembangan empati dan keterampilan sosial anak (Mulyawati dkk., 2022). Misalnya, pola asuh yang terlalu permisif atau otoriter dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, paparan konten media yang tidak sesuai usia juga turut berkontribusi dalam membentuk

perilaku agresif anak, terutama jika tidak disertai pengawasan orang tua (Maranatha & Putri, 2021).

Perilaku prososial mencakup kepatuhan terhadap aturan, antusiasme dalam bermain bersama teman, serta kemampuan untuk menunjukkan empati terhadap orang lain. Perilaku-perilaku ini tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten sejak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan terhadap kebiasaan baik, seperti mengajarkan anak untuk menunggu giliran, berbagi mainan, atau menghibur teman yang sedang sedih, sangat penting dalam pembentukan dasar sosial dan emosional anak yang sehat (Prima, 2018). Dalam penelitian Seira (2021), ditemukan bahwa anak-anak bukan sekadar penerima pasif nilai-nilai sosial, tetapi justru berperan aktif sebagai agen yang membangun ketahanan dan kesadaran sosial mereka sendiri, terutama dalam konteks krisis seperti pandemi. Anak-anak mampu menunjukkan resiliensi, menegosiasikan peran sosialnya, bahkan melampaui stereotipe umum tentang anak yang dianggap belum mampu memahami situasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan eksternal, tetapi juga oleh kapasitas internal anak untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan pemahaman sosialnya secara mandiri.

Pada usia taman kanak-kanak, perilaku prososial memiliki peranan besar dalam membentuk kualitas hubungan sosial anak. Anak yang terbiasa melakukan tindakan seperti membantu, berbagi, atau menolong, cenderung lebih peka terhadap orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa bercerita atau *storytelling* memfasilitasi pemahaman anak atas nilai kepedulian dan empati melalui narasi karakter yang menunjukkan tindakan prososial (Solichah dkk., 2023). Perkembangan prososial pada anak kecil juga dipengaruhi oleh kemampuan dasar seperti empati dan regulasi emosi yang terus berkembang sejak dini (Paz et al., 2023). Prososial dapat diwujudkan lewat aktivitas yang mengundang anak untuk berinteraksi dengan sesama dan saling membantu secara alami. Permainan kelompok, diskusi kasus ringan, dan kegiatan berbagi merupakan contoh media yang dapat digunakan guru atau fasilitator. Misalnya, strategi yang memasukkan elemen kerjasama dalam tugas kecil telah terbukti memicu tindakan tolong-menolong secara sukarela. Upaya semacam itu memberikan arena bagi anak untuk mempraktekkan nilai prososial dalam konteks yang aman dan terstruktur.

Di lingkungan keluarga, orang tua menjadi tokoh sentral dalam memberi contoh perilaku prososial. Tindakan menolong anggota keluarga lain, berbagi, atau menjaga orang tua yang sedang sakit adalah model langsung yang dipantau anak. Orang tua juga dapat mengajak anak berdiskusi sederhana tentang mengapa sebuah tindakan membantu itu penting atau bagaimana perasaan

seseorang yang dibantu. Penelitian di Indonesia mengemukakan bahwa orang tua yang konsisten mencontohkan, membiasakan, dan berdiskusi mengenai prososial memengaruhi peningkatan kecenderungan anak untuk berperilaku prososial (Rahiem, 2023). Sekolah dan guru memiliki tanggung jawab untuk menyisipkan prososial dalam kegiatan rutin. Guru bisa membuat program seperti tugas kelompok, “teman bantu teman”, atau proyek sosial mini yang melibatkan anak dalam kerja sama. Ketika anak menghadapi konflik kecil, guru dapat memfasilitasi diskusi antar anak agar mereka saling memahami dan membantu mencari solusi. Penerapan strategi ini membantu anak merasakan bagaimana prososial bekerja dalam konteks sehari-hari dan memperkuat kebiasaan baik.

Keberhasilan *Storytelling* tidak hanya ditentukan oleh metode atau media, tetapi juga faktor pendukung lain. Faktor pertama adalah konsistensi dan kejelasan dari guru maupun orang tua. Faktor kedua ialah hubungan positif antar anak suasana ramah dan aman memudahkan anak untuk mencoba bertindak prososial. Faktor ketiga adalah karakter anak sendiri: anak yang sudah memiliki kecenderungan empati atau regulasi emosi cenderung lebih responsif terhadap kegiatan yang diberikan. Juga, waktu yang cukup dalam interaksi sosial antara anak menjadi penting agar kegiatan tidak terpakai setengah jalan. Agar *Storytelling* tidak berhenti sebagai eksperimen sementara, perlu adanya pembiasaan dan dukungan lingkungan sosial yang berkelanjutan. Sekolah dan keluarga bisa menyepakati rutinitas harian seperti “saat teman sedih, kita bantu” atau “saling memberi” agar anak terbiasa melakukannya. Lingkungan teman sebaya yang mendukung akan memperkuat keinginan anak untuk berperilaku prososial. Bila kebiasaan tersebut konsisten, maka menjadi bagian dari karakter anak dalam berinteraksi sosial sehari-hari.

Storytelling tidak hanya mencakup aktivitas langsung seperti berbagi atau menolong, tetapi juga mencakup rangsangan emosional dan kognitif yang dapat memicu empati, kasih sayang, dan refleksi moral anak. Penelitian Badau dan Trifan (2022) menunjukkan bahwa penerapan program pengembangan keterampilan sosial-emosional secara sistematis mampu meningkatkan perilaku positif dan menurunkan kecenderungan perilaku bermasalah pada anak pra-sekolah. Hasil ini menegaskan bahwa *Storytelling* yang diberikan melalui kegiatan terstruktur dapat membantu anak memahami perasaan orang lain, melatih empati, dan membiasakan tindakan tolong-menolong dalam konteks sosial sehari-hari. *Storytelling* dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya sadar dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan, interaksi, dan refleksi yang konsisten di lingkungan TK.

Di sisi lain, kurangnya program pembelajaran sosial-emosional yang terintegrasi di lembaga pendidikan anak TK juga menjadi tantangan. Fokus utama pendidikan sering kali lebih ditekankan pada kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara aspek sosial-emosional kurang mendapat perhatian (Ariani dkk., 2023). Akibatnya, anak-anak tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga pada pengembangan empati dan perilaku prososial (Afiati, 2019). Dengan demikian, upaya untuk mengatasi fenomena ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah (Tartila & Aulia, 2021).

Pengumpulan data studi awal dilakukan untuk memperkuat fenomena perilaku prososial sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku tersebut pada anak usia taman kanak-kanak. Studi awal ini melibatkan tiga anak TK (dua laki-laki dan satu perempuan), tiga orang tua, serta tiga guru kelas sebagai informan penelitian. Proses pengumpulan data berlangsung selama dua minggu melalui observasi non-partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan pada kegiatan bermain bebas dan aktivitas kelompok untuk menangkap perilaku spontan anak dalam interaksi sosial. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang telah disusun, serta melibatkan guru, orang tua, dan anak sebagai sumber utama informasi hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian anak sudah memiliki kapasitas prososial contohnya berbagi, menunggu giliran, membantu teman, serta meminta maaf setelah diingatkan namun penerapannya belum konsisten dan masih sangat bergantung pada arahan guru. Hasil observasi dan wawancara sementara menunjukkan bahwa sebagian anak memang memiliki kemampuan prososial dasar, seperti berbagi, menunggu giliran, membantu teman, serta meminta maaf setelah diingatkan. Namun, perilaku tersebut belum muncul secara konsisten dan masih sangat bergantung pada arahan guru. Pada berbagai situasi pemicu, justru perilaku regresif (degeneratif) yang lebih sering terlihat, misalnya berebut, mendorong teman, mengambil barang tanpa izin, menangis berlebihan, serta menolak meminta maaf. Temuan sementara ini mengindikasikan bahwa kemampuan prososial anak belum berkembang secara stabil dan sering kali kembali pada pola perilaku kurang adaptif ketika menghadapi konflik atau tekanan sosial. Guru juga melaporkan beberapa anak mudah marah dan belum mampu menyelesaikan konflik secara damai tanpa mediasi. Dengan demikian, masalah yang diidentifikasi bukan

ketiadaan kemampuan prososial, melainkan rendahnya frekuensi, kemandirian, dan stabilitas penerapan perilaku prososial dalam konteks alami kelas, yang ditandai oleh intensitas, repetisi, dan dampaknya terhadap iklim belajar. Keterangan dari orang tua memperkuat temuan tersebut, misalnya anak yang enggan berbagi atau menjauh ketika melihat temannya sedih. Selain itu, terdapat satu anak yang lebih memilih menyendiri ketika menghadapi konflik, atau justru merespons ejekan dengan perilaku kasar. Temuan-temuan ini menunjukkan masih adanya perilaku yang bertentangan dengan nilai prososial di lingkungan taman kanak-kanak.

Sebaliknya ditemukan dua anak yang secara konsisten menunjukkan perilaku prososial. Salah satunya adalah RFZ (inisial, usia 5 tahun), yang oleh guru digambarkan sebagai anak yang tenang, perhatian, dan responsif terhadap lingkungan sosialnya. Dalam observasi, RFZ terlihat menolong temannya yang kesulitan mengemas mainan, membagikan alat tulis tanpa diminta, dan menenangkan teman yang sedang menangis dengan cara mengajak bicara atau memeluk. Guru menyatakan bahwa RFZ termasuk anak yang mampu menyelesaikan konflik dengan pendekatan damai, serta dapat menahan diri saat menghadapi teman yang bersikap menyebalkan.

Dari wawancara orang tua, diketahui bahwa di rumah RFZ juga terbiasa diajarkan untuk memahami perasaan orang lain dan diajak berdiskusi ketika terjadi masalah. Ketika diwawancarai, RFZ mengatakan bahwa ia senang membantu temannya karena ingin semua orang merasa senang saat bermain. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku agresif masih dapat muncul pada anak usia taman kanak-kanak, dukungan lingkungan yang hangat dan konsisten mampu membantu anak belajar berperilaku lebih positif. Ketika anak dibimbing melalui contoh nyata, diberi kesempatan untuk bekerja sama, dan dihargai atas setiap tindakan baik yang ia lakukan, kebiasaan prososial dapat tumbuh secara alami. Lingkungan yang aman, penuh perhatian, dan mendukung menjadi pondasi utama bagi anak untuk mengembangkan kepedulian terhadap orang lain serta menekan kecenderungan perilaku agresif.

Salah satu hal yang mempengaruhi variasi perilaku prososial pada anak adalah bentuk kegiatan yang mereka terima melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sosial terdekat. Anak yang tumbuh dalam suasana keluarga penuh kehangatan dan kasih sayang lebih mudah mengembangkan rasa peduli terhadap orang lain. Chen (2023) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang hangat dan responsif mendorong anak untuk meniru perilaku positif seperti berbagi dan menolong. Hasil serupa dikemukakan oleh (Širvinskienė dkk., 2022)

Xiao (2023) yang menemukan bahwa anak usia dini yang dibesarkan dengan pola asuh

demokratis memiliki kecenderungan prososial lebih tinggi dibandingkan anak yang diasuh secara otoriter. Selain itu, penelitian Zhang dan Wang (2024) menunjukkan bahwa kehangatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial anak, melalui peningkatan rasa percaya diri dan empati. Dukungan emosional dari orang tua dan rutinitas kegiatan sosial di rumah menjadi fondasi penting bagi anak dalam membangun kebiasaan menolong dan bekerja sama dengan orang lain.

Dalam kehidupan sosial anak TK, perilaku prososial menjadi aspek penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa anak-anak mereka memiliki kecenderungan untuk membantu dan peduli terhadap teman sebaya, meskipun dengan karakteristik yang beragam. Wawancara dengan salah satu ibu mengindikasikan adanya hambatan pada perilaku prososial. Anak menampilkan empati dan kecenderungan berbagi, namun kemampuan prososialnya belum matang karena masih minder saat menghadapi perbedaan pendapat, kurang asertif dalam menyampaikan posisi, dan memerlukan mediasi orang dewasa untuk menyelesaikan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prososial belum stabil dan belum mandiri dalam konteks interaksi sebaya. Sementara itu, menurut orang tua yang lain mengungkapkan bahwa anaknya dikenal ramah dan sering berbagi, namun lebih memilih menghindari konflik dengan cara diam atau menjauh. Berbeda dengan kedua anak sebelumnya, salah satu anak menunjukkan sikap perhatian terhadap orang lain tetapi lebih cenderung cuek dan lebih suka bermain sendiri untuk menghindari konflik. Orang tua mereka berusaha menanamkan nilai empati melalui berbagai cara, seperti nasihat lembut, video edukatif, serta memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak telah memperlihatkan kecenderungan untuk menolong, berbagi, dan bekerja sama, kemampuan mereka dalam memahami perasaan orang lain masih terus berkembang. Beberapa anak sudah mampu menunjukkan empati melalui tindakan sederhana, namun ada juga yang masih kesulitan mengekspresikan kepedulian dan mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik sosial. Kondisi ini menggambarkan bahwa kegiatan perilaku prososial perlu diberikan secara berkelanjutan agar anak memperoleh pengalaman yang cukup dalam mengenali dan merespons perasaan teman sebayanya. Dukungan dari guru dan lingkungan yang positif dapat membantu anak berlatih memahami emosi orang lain, mengelola perbedaan, dan belajar mengambil keputusan sosial yang baik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana kegiatan perilaku prososial dapat mendorong anak taman kanak-kanak untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungannya.

Beberapa penelitian juga telah mengkaji intervensi sosial-emosional pada anak usia dini. Širvinskienė et al. (2022) dalam penelitian mereka memperlihatkan bahwa pelatihan ELLA (*Early Life Literacy and Learning Approach*) sebuah program intervensi berbasis permainan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional, komunikasi, dan regulasi diri anak prasekolah mampu meningkatkan kompetensi sosial, emosional, serta perilaku prososial pada anak usia dini. Shi et al. (2024) menyelidiki peran *theory of mind* dan emosi antisipatif dalam mendorong tindakan berbagi serta alokasi sumber daya di kalangan anak-anak prasekolah. Conte et al. (2023) juga menyajikan bukti bahwa program PROMEHS (*Promoting Mental Health at Schools*), yakni program intervensi sekolah yang berfokus pada penguatan kompetensi sosial-emosional, kesejahteraan psikologis, dan perilaku prososial, secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial-emosional serta perilaku prososial anak-anak prasekolah. Meskipun demikian, di konteks Indonesia jumlah penelitian eksperimental yang secara khusus menguji *Storytelling* di tingkat taman kanak-kanak masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menguji secara empiris bagaimana *Storytelling* dapat memengaruhi Perilaku prososial anak TK dalam *setting* lokal Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk meneliti bagaimana *Storytelling* dapat memengaruhi Perilaku prososial anak taman kanak-kanak, khususnya dalam konteks pembelajaran di sekolah. Upaya kegiatan ini diharapkan tidak hanya membentuk perilaku membantu atau berbagi secara spontan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran anak terhadap nilai empati, kepedulian, dan kerja sama sebagai bagian dari karakter sosial yang lebih dalam. Melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan *Storytelling* ke dalam rutinitas kelas, anak-anak diharapkan mampu mengenali emosi orang lain, memahami konsekuensi dari tindakannya, serta mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi sejauh mana *Storytelling* dapat menjadi faktor penting dalam membentuk Perilaku prososial anak TK yang adaptif dan berempati.

Storytelling yang diterapkan secara terencana melalui kegiatan belajar dan interaksi di sekolah diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan Perilaku prososial anak (Pardon et al., 2023). Ketika anak mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang menekankan kerja sama, empati, dan saling tolong-menolong, mereka akan belajar meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Pemberian kegiatan yang konsisten

memungkinkan anak memahami makna tindakan prososial secara lebih mendalam, sehingga perilaku seperti berbagi, membantu teman, dan menghargai perbedaan dapat muncul secara alami (Colomeischi et al., 2022). Dengan kata lain, semakin intens dan terarah kegiatan yang diberikan dalam proses pembelajaran, semakin besar pula kemungkinan anak menampilkan Perilaku prososial yang positif dan konstruktif di lingkungannya.

Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh *Storytelling* terhadap Perilaku prososial anak taman kanak-kanak?

Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh *Storytelling* terhadap Perilaku prososial anak taman kanak-kanak.

Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan perilaku prososial pada anak usia dini. Kegiatan perilaku prososial dipahami sebagai rangkaian pengalaman sosial yang membantu anak belajar mengenali perasaan orang lain, menumbuhkan empati, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dari sudut pandang pendidikan anak usia dini, *Storytelling* menjadi dasar dalam pembentukan karakter sosial yang berorientasi pada kepedulian dan kerja sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang perkembangan sosial-emosional anak serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan dalam bidang empati dan moralitas anak.

Secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menciptakan suasana rumah yang mendorong perilaku saling menolong, berbagi, dan menghargai. Orang tua dapat memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar anak terbiasa menunjukkan tindakan prososial secara spontan. Bagi guru taman kanak-kanak, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan empati dan kerja sama, misalnya melalui permainan peran, proyek kelompok, atau kegiatan sosial sederhana di kelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat

memberikan masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat program pembelajaran yang menumbuhkan kepedulian sosial dan karakter positif pada anak sejak usia dini.

